

**UNIVERSALISME ISLAM  
DAN KOSMOPOLITISME PERADABAN**  
Rusmala Dewi\*

**Abstrak:** *Islam is a universal religion, the religion that its enforcement is not limited by space and time. He is fit for the entire human race. Universality of Islam first of all looks at the concept of monotheism into joint doctrine. Islam does not distinguish skin, language, race, rank, degree.*

ملخص: الإسلام هو دين عالمي، دين أن تنفيذه لا يقتصر بواسطة الفضاء والوقت. إنه يصلح لجميع الجنس البشري. عالمية الإسلام أولاً وقبل كل نظرة في مفهوم التوحيد في العقيدة المشتركة. الإسلام لا يميز اللون أو اللغة أو العرق أو رتبة، د .

**Kata Kunci:** univaleralisme, kosmopolitisme

Kata Islam (إسلام) mengandung makna yang sfesifik sebagaimana digambarkan dalam kamus bahasa Arab sebagai berikut Aslamul Wajh menundukkan diri, al-Isuslam 'pasrah', as-salam 'suci, bersih', as-salaam 'selamat sejahtera', as-silmu 'kedamaian'. Menurut istilah, Islam yaitu ketundukkan kepada wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Khususnya Nabi Muhammad sebagai hukum /aturan Allah yang membimbing umat manusia kejalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akherat.

Islam adalah agama yang universal, yaitu agama yang pemberlakuannya tidak dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Ia sesuai untuk semua golongan manusia. Keuniversalan Islam pertama sekali kelihatan pada konsep tauhid yang menjadi sendi ajarannya. Kosmopolitisme adalah pandangan yang melihat kosmos (seluruh Dunia) sebagai polis (negeri sendiri) sehingga cenderung melupakan nasionalisme yang sehat dan mengabaikan tugas terhadap bangsanya sendiri.

Peristiwa hijrah, yang oleh Umar bin khattab dijadikan sebagai peletak dasar tahun Islam, telah melompatkan ruang kesadaran umat Islam dalam penciptaan peradaban agung yang dipelopori Nabi Muhammad. Kalau di Mekkah Nabi lebih

---

\* Alamat koresponden penulis, email; *rusmaladw@yahoo.co.id*. atau Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang

banyak disibukkan dengan berbagai konflik dengan kaum Quraisy Mekkah, maka di Madinah Nabi memulai kehidupan baru dalam menata kehidupan sosial, politik, dan kenegaraan.

Pada tulisan ini akan dibahas universalisme Islam dan kosmopolitisme peradaban.

### **Universalisme Islam**

Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa, pangkat, derajat. Inti ajaran islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT (tauhid) suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Di segi hukum, keuniversalam Islam itu juga terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang, tanpa diskriminansi. Dengan demikian, pandangan sebahagian orang yang mengatakan bahwa Islam hanya sesuai untuk bangsa Arab saja, tidak mempunyai dasar yang kuat.

Keuniversalan Islam dapat dilihat dari ciri-cirinya, antara lain:

1. Agama Allah. Agama Islam bersumber dari Allah, berupa wahyu langsung (al-Quran)
2. Mencakup aspek seluruh kehidupan, baik individu, masyarakat, bernegara, dll.
3. Berlaku untuk semua umat sampai akhir zaman.
4. Sesuai dengan fitrah manusia.
5. Menempatkan akal pada tempat yang sebaik-baiknya.
6. Menjaga rahmat bagi alam semesta.
7. Berorientasi kedepan tanpa melupakan masa kini.
8. Menjanjikan al-Jaza'.

J. Suyuti Pulungan (2002) menjelaskan universalisme Islam adalah "Argumen-argumen dan dasar-dasar tentang ide universalisme baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya antara lain dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

- Pertama: Pengertian perkataan Islam itu sendiri yaitu sikap pasrah kepada tuhan yang merupakan tuntutan alami manusia (hal. 426-427).
- Kedua: Merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua cirri klimatologis dan geografis dan didalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya (Nurchalis Majid, 1992. 425-426).
- Ketiga: Islam berurusan dengan alam kemanusiaan, karena ia bersama manusia tanpa pembatasan ruang dan waktu (hal. 426).
- Keempat: Karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri. Karakteristik dan kualitas dasar-dasar Islam yang mengandung nilai-nilai universalisme antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan system pemerintahan, sosial, politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etika kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.

Dalam pandangan Nurchalish (1995), al-Islam ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadat kepada yang lain. Inilah 'Islam umum' (al-Islam al-'amm) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian. Sebagaimana firman Allah ta'ala Q.s Ali Imron: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat. Termasuk orang-orang yang rugi.” Dan firman Allah surat Ali Imron ayat 18-19.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨٠﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ  
 سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٨١﴾

“Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang berhak disembah, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu) tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Tentang keuniversalan Nurchalish mengatakan (Zamharir, 2004: 53). Gerakan pembaharuan mempunyai empat gagasan dasar:

1. Prinsip pemahaman bahwa yang substansi adalah lebih penting disbanding yang bersifat bentuk (dengan ilustrasi majikan yang secara lahiriah tampak sebagai muslim yang taat, tetapi tidak berlaku adil terhadap pekerjaannya, maka hal itu adalah lebih buruk dibandingkan muslim yang secara lahiriyah tidak saleh, tetapi majikan itu membayar karyawannya dengan layak.
2. Tentang nilai abadi dan universal dari al-Qur'an dan Hadis serta keharusan penafsiran kembali, guna memperoleh pemahaman yang benar.
3. Penerimaan pada pluralism (keyakinan, mazhab, agama), dengan alasan bahwa tidak ada manusia yang mampu memahami kehendak dan perintah Tuhan secara lebih baik dari manusia lainnya.

4. UUD '45 Pancasila merupakan bentuk final Negara Indonesia.

Menurut Nurchalish (2009: xxviii) dalam pidato perpisahannya, Nabi Muhammad menyampaikan pesan antara lain :

- Pertama, prinsip persamaan seluruh umat manusia, karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama), dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama) yaitu Adam.
- Kedua, Nurchalish menyebutkan bahwa darah, atau nyawa-yaitu hidup manusia- begitu pula nyawanya dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar.
- Ketiga, Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri.
- Keempat, Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir, kemudian saling bermusushan. Oleh karena itu kata Nurchalish, manusia tidak boleh saling menindas-melakukan exploitation de l'home par l'home-semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa Jahiliyah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba.
- Kelima, Nabi menasehatkan untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita (istri), sebagai wanita seperti yang dikatakan Nurchalish, karena pola kehidupan normal adalah makhluk yang sama sekali tergantung pada pria (suami).

Dalam memahami universalisme Islam, menurut Abdurrahman Wahid ada lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada individu dan kelompok masyarakat. Kelima jaminan dasar tu tersebar dalam literature hukum Islam (al-kutub al\_fiqhiyyah). Yakni jaminan dasara akan: sikap cosmopolitan ini dilandasi oleh keyakinan akan sifat keterbukaan Islam. Secara tekstual, keyakinan tersebut didapatkan pada penafsiran Gus Dur terhadap konsep kesempurnaan Islam yang termaktub dalam Surah al-Maidah

(5):3, “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam menjadi agama bagimu”. Ayat ini kemudian ditafsiri oleh banyak ulama sebagai penanda bagi kesempurnaan Islam dalam segenap bidang, baik agama, system masyarakat, serta sistem negara. Bagi Gus Dur, sebaliknya. Konsep kesempurnaan Islam terdapat pada sifatnya yang terbuka untuk menerima masukan dari system lain, selama tidak bertentangan dengan aqidah. Potensi Islam kemudian terdapat pada keterbukaan bagi pengembangan wawasan baru secara terus-menerus dalam menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, substantifisme dalam Islamlah yang membuka ruang bagi keterbukaan tersebut, bukan rumusan-rumusan detail formalnya,

Hal sama terlihat dari ketidaksetujuan Gus Dur terhadap pemasukan orang Yahudi dan Nasrani sebagai kafir : suatu kelompok yang memusuhi Islam. Jika al-Quran dikaji secara mendalam, akan didapatkan bahwa konsep kafir hanya merujuk pada kelompok yang menolak Tuhan, sementara ahli kitab, dilihat masih memiliki konsep ketuhanan, sehingga tidak bisa dimasukkan dalam kekafiran. Dalam hal ini, Gus Dur kemudian melakukan pembedaan antara definisi “tegas” sebagai ini dianggap penting dalam menafsiri ayat *asyidda’u ala al-kuffar ruhamau bainahum* (bersikap tegas diantara orang-orang yang santun mengasihi diantara sesama mereka) (QS al-Fath, 48:29). Atas dasar inilah, tidak heran jika Gus Dur akrab dengan non-muslim dan terlibat dalam berbagai pembelaan atas diskriminasi minoritas yang dialami umat Kristen dan Konghucu.

Dalam kaitan ini, Gus Dur telah melakukan rekonstruksi terhadap penafsiran firman Allah Swt, “orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka” (QS al-Baqarah, 2:120). Ketidaksenangan Yahudi-Nasrani dalam ayat ini dianggap sebagai hal yang wajar, karena umat Islampun pasti memiliki sikap seperti itu. Menurut Gus Dur, pihak yang tidak rela (*walan tardha*) bukan hanya non-muslim, tetapi juga pihak muslim, sebab masing agama memiliki *truth claim* yang

absolute dan tidak menerima kebenaran dari pihak lain. Sementara kalimat '*anka* bukan bermakna wahai kamu (Muhammad), melainkan berarti kebenaran yang dibawa, yakni Islam. Dengan panafsiran ini, Gus Dur tidak memiliki kecurigaan terhadap non-muslim, dan secara terbuka melakukan kerjasama dengan mereka dalam urusan sosio-kemasyarakatan.

### **Kosmopolitisme Peradaban**

Konvergensi nasional harus diarahkan semestinya diarahkan untuk menguatkan pandangan hidup kosmopolit, yakni suatu tata pergaulan nasional baik lahir maupun batin yang berwawasan meliputi seluruh elemen bangsa. Hal ini mengingatkan bahwa dalam realita kebangsaan Indonesia tersusun sebagai gabungan dari berbagai pengelompokan etnis yang begitu beragam sehingga sesungguhnya jika kita terapkan Benua Eropa, misalnya masing-masing kelompok ini telah memenuhi kriteria untuk menjadi bangsa tersendiri. Misalnya, perbedaan antara bahasa Jawa dan Sunda, kurang lebih sebanding dengan perbedaan bahasa Spanyol dan Portugis, dua bahasa dari dua bangsa yang berdiri sendiri. Jika dinyatakan bahwa budaya Indonesia adalah rangkuman puncak dari berbagai budaya daerah, nilai keindonesiaan itu harus mempunyai spirit kosmopolitisme, bukan nativisme. Hal ini disebabkan dalam kelanjutan wajarnya, nativisme akan hanya berakhir pada kedaerahan dan etnisme.

Dalam kaitannya dengan nativisme, suatu nativisme akan menjadi penghalang besar pertumbuhan keindonesiaan. Kebesaran bangsa pada masa silam (zaman nenek moyang), tentu tetap relevan untuk dikenang dan dihayati, antara lain sebagai sumber inspirasi dan bahan penumbuhan kesinambungan dan kelestarian sejarah. Keberanian menghadapi masa depan mutlak diperlukan. Dewasa ini, konteks keindonesiaan yang benar-benar oleh seluruh anggota bangsa belum terwujud dengan tokoh sehingga nativisme akan berakhir dengan penekanan makna penting pola budaya kelompok yang sedang berkuasa dan itu berarti suatu etnisme yang dinasionalisasikan. Ini adalah suatu

ketidakadilan terhadap suku-suku lainnya, tetapi langsung berlawanan dengan ide awal kebangsaan kita karena juga langsung mengancamnya.

Nilai-nilai keindonesiaan yang kosmopolit dapat dibiarkan tumbuh sendiri secara pasif, yakni antara lain karena nilai-nilai merupakan hasil bersih interaksi pergaulan berbagai kelompok anggota bangsa Indonesia yang ditopang oleh adanya pemerataan kesempatan. Dari berbagai kelompok tersebut, satu atau lebih kelompok yang memiliki karakteristik kosmopolit, baik dalam kosmopolitisme mereka dalam pandangan modern maupun tradisional, akan dengan sendirinya hadir di atas permukaan sebagai kelompok terpenting pengisi keindonesiaan. Didorong oleh posisinya selaku common denominator berbagai segmen nasional.

Sukarno dalam sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*, 1 Juni 1945 menyinggung masalah Kosmopolitisme.

“kita bukan saja harus mendirikan Negara Indonesia merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa. Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah *filosofisch principe* yang nomor dua, yang saya usulkan kepada Tuan-tuan, yang boleh saya namakan “internasionalisme” tetapi jikalau saya katakan internasionalisme. Bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang tidak ada Amerika, dan lain-lainnya. Internasionalisme tidak dapat hidup subur. Kalau tidak hidup dalam taman-sarinya internasionalisme. Jadi, dua hal ini, sadara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, yang pertama-tama saya usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.” ([http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/uploaded\\_files/pdf/speeches\\_clipping/normal/soekarno10.pdf](http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/uploaded_files/pdf/speeches_clipping/normal/soekarno10.pdf)).

Inklusivisme harus dikedepankan berdasarkan kesadaran akan fungsi-fungsi sosial nilai-nilai dibalik simbol-simbol formal tersebut. Jika suatu kebenaran yang diklaim oleh pribadi atau kelompok tertentu (walaupun memang benar) dan tidak serta merta hasil ilusi psikologis/sosial, yang kaitannya dengan manfaat umum hanya semu bagaikan buih, dan jika kemanfaatan kebenaran itu untuk semua manusia memang beralasan dan terbukti, setidaknya secara logis. Kebenaran



tersebut pada peringkat nasional harus bisa ditelurkan dalam bahasa-bahasa inklusivistis yang memungkinkan partisipasi dan berbagai oleh orang atau kelompok lain.

Komopolitanisme ini juga menampakkan diri dalam kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad, baik terhadap sisa-sisa peradaban Yunani kuno, Persia, hingga peradaban India. Islam dalam sejarahnya telah berdialog, dengan peradaban secular dan mistik, dimana filsafat dan gnostisisme telah menyumbang kontribusi besar bagi rasionalitas dan arah sufisme. Ini yang melahirkan filsafat Islam, serta kecenderungan mistis dalam tasawuf, yang sering dirujuk pada kalangan Syi'ah. Kemampuan Islam dalam berdialog ini menunjukkan sikap terbuka dari metode pemikiran dan kelentukan esoteric, sehingga segenap peradaban yang cenderung tidak searah dengan peradaban fiqh, bisa diterima dan akhirnya membentuk peradaban Islam tersendiri.

Pada titik ini, watak cosmopolitan berfungsi sebagai perluasan aplikatif, serta prasyarat kondusif bagi terealisasinya ajaran universal dari Islam. Universalisme ini merupakan penggalan Gus Dur atas ajaran-ajaran orisinal, yang memiliki kepedulian mendalam terhadap nasib kemanusiaan serta keadilan sosial, dan oleh karenanya, ia memiliki keluasan batas pada tataran universal. Secara sistematis Gus Dur mendapatkan universalisme islam tersebut di dalam berbagai jaminan dasar Islam atas ketinggian martabat manusia, yang meliputi:

Pertama :keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan ini dengan sendirinya mengharuskan pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga tanpa terkecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama

warga, sehingga ia mampu menjamin terwujudnya keadilan sosial, yang oleh Gus Dur ditempatkan sebagai pandangan sebagai pandangan hidup paling jelas dari universalitas Islam.

- Kedua : keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. kedua, jaminan atas keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini kemudian melandasi hubungan antarwarga masyarakat berdasarkan sikap saling menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Jaminan ini begitu penting, mengingat kecenderungan Negara yang bahkan sering melakukan pengaturan represif atas kebebasan beragama. Ini terjadi karena kalangan ulama birokrat yang dengan sengaja menggunakan politik sebagai pemebesaran dan pemaksa bagi klaim kebenaran keagamaan mereka, menindas berbagai keyakinan keagamaan pihak lain yang bertentangan dengan tafsir resmi.
- Ketiga : jaminan atas keselamatan keluarga dan keturunan yang akan menampilkan sosok moral. Baik moral dalam arti kerangka etis maupun kesusilaan kesucian keluarga dilindungi, karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, karenanya tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh system kekuasaan yang ada.
- Keempat : keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum
- Kelima : jaminan atas keselamatan profesi yang merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu.

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat, berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam.

Namun, kelima jaminan dasar tersebut hanya tercipta dalam kerangka teoritik belakang, belum bisa berfungsi kalau tidak didukung dengan spirit kosmopolitanisme peradaban Islam. Watak kosmopolitanisme peradaban Islam dapat kita baca dari spirit peradaban Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Di Madinah inilah Muhammad menjadikan Madinah sebagai kota kosmopolitan yang serba leluasa menyerap unsure peradaban lain yang bisa membaca cakrawala pemikiran Islam. Islam begitu berani menyerap sisa-sisa warisan peradaban Yunani Kuno yang berupa Hellenisme, Peradaban Romawi, peradaban Mesir, peradaban Persia, dan peradaban anak-anak benua India dan peradaban China.

Kosmopolitanisme peradaban Islam muncul dalam sejumlah unsure dominan. Seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsure dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Dalam konteks inilah, warisan Nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama lahirnya kosmopolitanisme peradaban Islam. Pernyataan Robert N Bellah yang menyebut Madinah sebagai kota modern, bahkan sangat modern untuk ukuran zaman waktu itu, karena kondisi sosiologis-geografis waktu itu, struktur Timur Tengah belum mampu menopang struktur kosmopolitan Madinah yang ditampilkan Muhammad tak salah juga kalau sejarawan agung Arnold J Toynbee menyebut peradaban Islam sebagai *oikumene* (peradaban dunia) Islam.

Nurchals Madjid (Ndrah 2009: 132), menjelaskan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang sering menggambarkan bahwa Islam adalah yang berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia antara lain:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu"(Q.S. Saba'-28).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"(Q.S. al-Anbiya' : 107).

Berdasarkan iman-iman tersebut menurut Nurchakish, segi keuniversalan agama Islam telah menjadi kesadaran yang sangat berakar dalam kesadaran seorang muslim, bahwa agamanya berlaku untuk seluruh umat manusia keseluruhan. Sungguh pun kesadaran serupa juga dimiliki oleh penganut-penganut agama lainnya.

Didalam bukunya, Harun Nasution (1986) menjelaskan: 'setelah meninjau Islam dari berbagai aspeknya dapatlah kiranya dirasakan ruang lingkup Islam tidaklah sempit malahan luas sekali. Dan dapat pulalah kirannya difahami bahwa kalau disebut Islam, yang dimaksud dengan Islam bukanlah hanya ibadah fiqh tauhid, tafsir hadits dan akhlak. Pengertian Islam lebih dari itu, termasuk didalamnya sejarah peradaban falsafat, mistisisme, teologi, hukum lembaga-lembaga dan politik.

Islam sebagai agama yang syumul sempurna berarti lengkap . (tim P5 I UNISKI. 2009: 34). Ditandai dengan:

1. *Syumuliyah az-Zaman* 'sepanjang masa', ini dibuktikan dengan cirri risalah Nabi Muhammad Saw dilaksanakan sepanjang masa sampai hari kiamat.
2. *Sumuliyah al-Minhaj* 'mencakup semua', semua aspek lengkap terdapat dalam Islam itu sendiri, misalnya jihad dan dakwah (sebagai penyokong Islam), akhlak dan ibadah (sebagai bangunan Islam), dan aqidah (sebagai atas Islam). Aspek-aspek ini menggambarkan kelengkapan Islam sebagai agama.

3. *Syumuliyah al-Makaan* 'semua tempat', karena Allah Swt yang menciptakan manusia dan alam adalah satu saja. Penciptaan ala mini hanya Allah saja, sehingga satu ciptaan dan satu tempat, maka semua dapat dikenakan aturan dan ketentuan kepadanya.

Ibadah dalam Islam menjangkau keseluruhan wujud manusia secara penuh seorang muslim beribadah kepada Allah dengan lisan, fisik, hati, akal, dan bahkan kekayaannya. Lisanya mampu berdzikir, berdoa, tilawah, amar ma'ruf nahi munkar. Fisiknya mengiringi dengan berdiri, ruku' dan sujud, puasa dan berbuka, berjihad dan berolah raga, membantu mereka yang membutuhkan. Hatinya beribadah dengan rasa takut (khauf), berharap (raja'), cinta (mahabbah) dan bertawakal kepada Allah. Ikut berbahaagia atas kebahagiaan sesame, dan berbela sungkawa atas musibah sesame akalnya beribadah dengan berfikir dan merenungkan kebesaran dan ciptaan Allah hartanya diinfakkan untuk pembelajaran yang dicintai dan diperintahkan Allah serta membawa kemaslahatan bersama.

Akhlak Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal. Akhlak Islam menjangkau ruhiyah, fisik, agama, duniawi, logika, perasaan, keberadaannya sebagai wujud individu, atau wujudnya sebagai elemen komunal (masyarakat). Akhlak Islam meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pribadi, seperti kewajiban memenuhi kebutuhan fisik dengan makan dan minum yang halalan thoyiban serta menjaga kesehatan, seruan agar manusia mempergunakan akalnya untuk berfikir akan keberadaan dan kekuasaan Allah, seruan agar manusia membersihkan.

Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, seperti hubungan suami istri dengan baik, hubungan anak dan orang tua, hubungan dengan kerabat, dan sanak saudara. Semuanya diajarkan dalam Islam untuk saling berkasih sayang dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, seperti seruan untuk memuliahkan tamu dan etika bertamu, mengajarkan bahwa tetangga merupakan keluarga dekat, hubungan muamalah yang baik dengan saling menghormati, seruan

untuk berjual beli dengan adil, dsb. Menjadikan umat manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Kesempatan Islam juga mengatur pada akhlaq Islam yang berkaitan dengan menyayangi binatang, tidak menyakiti dan membunuhnya tanpa alasan. Akhlaq Islam yang berkaitan dengan alam raya, sebagai obyek berfikir, merenung dan belajar.

### **Kelengkapan Ajaran Islam di Bidang Hukum/ Syari'ah**

Syari'ah Islam tidak hanya mengurus individu tanpa memperhatikan masyarakatnya, atau masyarakat tanpa memperhatikan individunya. Syari'ah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ada aturan ibadah, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Ada halal dan haram (bahaya-berguna) yang mengatur manusia dengan dirinya sendiri. Ada hukum keluarga, nikah, thalaq, nafkah, persusuan, warisan, perwalian, dsb. Ada aturan bermasyarakat, seperti: jual beli, hutang-piutang, pengalihan hak, kafalah, dsb. Ada aturan tentang tindak kejahatan, minuman keras, zina, pembunuhan, dsb.

Dalam urusan negara ada aturan hubungan Negara terhadap rakyatnya. Loyanitas *uli'al amri* (pemerintah) yang adil dan bijaksana *bughot* (pemberontakan) hubungan antar Negara, pernyataan damai atau perang, dsb. untuk mewujudkan Negara yang adil dan sejahtera sesuai dengan tatanan hidup Islam, maka syari'ah Islam harus ditetapkan secara *kaffah* dalam kehidupan bernegara.

**Pertama**, bersifat manusia yang menunjukkan relevansi hukum Islam dengan watak manusia serta kebutuhan dan keinginan manusia. Kemudian menghargai hak hidup manusia, memenuhi kebutuhan rohani dan mengembangkan akal pikir manusia. Selain itu, juga menjunjung tinggi prinsip kehidupan manusia seperti keadilan, toleransi, permusyawaratan, saling mengasihi, saling memaafkan, persatuan, perdamaian dan sebagainya.

**Kedua,** bercirikan moral yang menunjukkan bahwa hukum Islam berpijak pada kode etik tertentu mengingat Nabi Muhammad diturunkan bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan tetap berpijak pada kode etik dalam Al-Qur'an . hal ini berarti Islam menjaga kehormatan dan martabat manusia, saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta mendudukkan sesuatu sesuai kedudukannya.

**Ketiga,** bercirikan universal dalam artian seluruh aturan ada dan mengikat untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tidak seperti agama lain yang diturunkan untuk umat agamanya saja, segenap peraturan yang ada dalam Islam tidak hanya untuk umat Islam saja tetapi mengikat juga ke umat lain.

Islam dan syariahnya membuka diri dan dapat berdialog dengan siapapun dan kapanpun karena Islam menjelaskan seluruh permasalahan umat.

Selain itu, syari'ah Islam juga memiliki karakteristik tersendiri di antaranya:

**Pertama,** sempurna mengingat Islam sebagai agama terakhir telah disempurnakan oleh Allah sehingga mencakup berbagai dimensi kehidupan baik akidah, politik kemasyarakatan, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan sosial kemasyarakatan ekonomi dan sebagainya.

**Kedua,** berwatak harmonis dan seimbang yakni keseimbangan yang tidak goyah, selaras dan serasi sehingga membentuk ciri khas yang unik. Karenanya ada hukum wajib sebagai bandingan haram, sunah dengan makruh dan ditengahi oleh hukum mubah. Hal lainnya adalah menempatkan kewajiban seiring dengan penuntutan hak, menggunakan harta benda tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dan sebagainya.

Ketiga, dinamis yang menunjukkan bahwa syariah Islam bisa berkembang menurut kondisi pada masa itu. Adanya ijtihad dalam Islam membuka jalan berubahnya peraturan yang belum ada ketetapan yang pasti.

Sehubungan dengan itu terdapat beberapa tabi'at agama Islam antara:

1. Ketuhanan (*Rabbaniyyah*) *Rabbaniyyah*, yang secara harfiah berarti *dinisbahkan/dihubungkan* kepada Rabb (Tuhan), yaitu Allah s.w.t. dan dapat diberi makna: bersifat ketuhanan. Dalam menjelaskan *Rabbaniyyah* Islam ini, Yusuf al-Qardawi memperincikan kepada dua perkara: (1) *Rabbaniyyah* dalam tujuan dan orientasi (*Rabbaniyyah al-Ghayah wa al-Wijhah*); dan (2) *Rabbaniyyah* dalam sumber ajaran dan system (*Rabbaniyyah al-Masdar wa al-Manhaj*). *Rabbaniyyah* dalam tujuan dan orientasinya adalah menjadikan tujuan akhirnya menjalin hubungan baik dengan Allah s.w.t. serta mendapatkan ridha-Nya.
2. Manusiawi (*insaniyyah*). *Insaniyyah* bermakna: bersifat *kemanusiaan atau manusiawi*. Ada beberapa pengertian yang dapat diberikan kepada istilah ini. Pertama, yaitu sesuai dengan nilai-nilai mulia kemanusiaan, mengangkat martabat manusia dengan memelihara maruah, jati diri dan hak-hak asasi manusia. Islam memuliakan seluruh manusia.
3. Universal (*Alamiyyah*). Islam adalah agama yang universal, yaitu agama yang pemberlakuannya tidak dibatasi oleh tempat dan masa tertentu. Keuniversalan Islam pertama sekali kelihatan pada konsep *tauhid* yang menjadi sendi ajarannya. Islam mengajarkan kemahaesaan Allah s.w.t tanpa ada sekutu baginya. Ia adalah Tuhan semesta Alam (*Rabb al-'Alamin*).
4. Komprehensif (*Syumuliyyah*). Pengertian komprehensifnya Islam adalah mencakup segala masa, segala bidang kehidupan, dan kewujudan diri pribadi manusia. Para Nabi terdahulu, diutus kepada umat mereka masing-masing dengan membawa syari'ah yang sesuai dengan



kondisi pada masa itu. Kemudian datang pula Nabi sesudahnya membawa syari'ah yang baru. Kadang-kadang syari'ah yang dibawa oleh Nabi yang pertama tadi tidak berlaku lagi, hanya syari'ah yang baru itu yang digunakan. Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi diutus sesudahnya karena syari'ah yang Rasul bawa itu sudah berlaku untuk segala masa sehingga kiamat.

5. Sederhana (*Wasitiyyah*). Sifat sederhana (*Wasitiyyah*) berada diantara dua kutub ekstrim yang saling bertentangan. Sikap sederhana adalah sikap pertengahan, tiada memihak kepada salah satu diantara dua pihak yang berlawanan. Umat islam dijadikan oleh Allah s.w.t sebagai umat sederhana, yang berada di tengah-tengah (*ammatan wasalan*). Al-qur'an senantiasa memerintahkan kaum muslimin supaya selalu bersikap sederhana dalam segala hal, sama ada dalam urusan agama maupun urusan dunia. Berinfak, membelanjakan harta misalnya, diperintakkannya supaya jangan terlalu berlebihan dan jangan pula terlalu pelit. Sikap ekstrim, berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam beragam dicela oleh Islam.
6. Persamaan (*Musawah*). Islam menjadikan persamaan sebagai salah satu prinsip ajarannya yang paling asasi. De segi sosial semua manusia dalam Islam sama darjatnya dan dihormati, tidak membedakan suku bangsa, agama, bahasa, warna kulit. Allah telah memuliakan mereka semuanya daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Perbedaan suku bangsa, warna kulit dan bahasa adalah sesuatu yang sengaja dicipta Allah, bukan untuk dijadikan dasar menentukan derajat sesuatu kaum, melainkan hanya ketaqwaanlah yang paling mulia di-sisi-Nya.
7. Keadilan (*Adalah*). Keadilan adalah prinsip yang paling asasi yang ditekankan oleh Islam kepada semua pemeluknya, karena merupakan kestabilan dunia. Allah menjadikan keadilan sebagai dasar bagi pemerintahan dan sendi bagi penetapan hukum bagi seluruh manusia,

bukan hanya untuk sesama muslim, melainkan juga diperintahkan-Nya supaya berlaku adil terhadap musuh sekalipun. Keadilan mesti ditegakkan walaupun terhadap diri dan keluarga sendiri. Keadilan tidak hanya dituntut dalam perbuatan, namun juga dituntut dalam perkataan, terutama bagi pemimpin, rakyat dan lain-lain.

8. Kasih Sayang (*Rahmah*) Ciri Islam yang banyak diabaikan adalah kasih sayang (*rahmah*). Sejak dari awalnya, islam memperkenalkan kepada umat manusia bahwa Tuhan memiliki kasih sayang yang amat luas, meliputi segala sesuatu. Ia telah mewajibkan atas dirinya sifat kasih sayang. Oleh itu, Dia tidak menyiksa hamba-hamba-Nya dengan segera, tapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat, mengampuni dan menyayangi orang yang kembali ke jalan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kosmopolitisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimim dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat (termasuk mereka yang non-muslim). Kosmopolitanisme yang seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus-menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata, bukannya hanya dalam postulat-postulat spekulatif belaka.

### **Kesimpulan**

Islam adalah istilah yang digunakan dalam al-Quran untuk menamakan agama yang diturunkan Allah bagi umat manusia mulai sejak kewujudan manusia itu sendiri. Inti daripada ajaran Islam adalah penyerahan diri kepada Allah s.w.t, taat, setia, dan ikhlas kepada-Nya semata dalam melaksanakan

perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, tiada mempersekutukannya dengan yang lain. Islam sejak pertama diturunkan ke muka bumi ini membawa aqidah yang satu, tetapi tampil dalam bentuk syari'ah yang pelbagai ragam, sesuai dengan masa dan kondisi manusia pada pelbagai kurun. Nabi Muhammad adalah rasul terakhir syari'ah yang beliau bawa adalah jaran Tuhan (*al-Rabbaniyyah*), yang sesuai dengan watak dasar manusia (*al-Insaniyyah*) untuk digunakan di mana saja dan kapan saja hingga akhir zaman (*al-'Alamiyyah*), mencakupi segala aspek yang diperlukan dalam kehidupan (*al-Syumuliyyah*), syari'ah yang sederhana (*al-Wasittiyyah*) yang tidak membedakan derajat manusia (*al-Musawah*), memerintahkan menegakkan keadilan (*al-'Adalah*), dan mewujudkan kasih sayang (*al-Rahmah*) di muka bumi ini.

### Daftar Pustaka

- Almusawa, Nabel Fuad. "Peradaban Agama Islam untuk Perguruan Tinggi". Syamil, Bandung, 2002
- DPP Kaderisasi PKS. "Manhaj Tarbiyah". Media Insani. Solo. 2005.
- Madjid, Nurchalish, "Islam Agama Kemanusiaan", Paramadina, Jakarta, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Cita-cita Politik Islam*, Paramadina, Jakarta, 2009.
- Nadrah Siti, "Wacana Keagamaan dan Politik Nurchalish Madjid". Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Nasution, Harun, "*Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jilid II". UI. Jakarta, 1986.
- Suyuthi, J. "Universalisme Islam", Tunas Gemilang, Ogan Komering Ilir/OKI, 2009.
- TIM AIK UMP, "Al-Islam Kemuhammadiyah I, III,V", UMP, Palembang, 2009.
- Wahid, Abdurrahman, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", *Pelita*, 26 Januari 1988.
- Zamhari, Muhammad Hari, "Agama dan Negara", Murai Kencana, Jakarta, 2004.